

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Agency Theory*

Isu kompensasi manajemen akan selalu berkaitan dengan teori keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga harus dibuat sebuah mekanisme agar manajemen dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham. *Monitoring* yang efektif akan menghasilkan kemampuan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian maka nilai perusahaan akan meningkat, dan kesejahteraan *principal* juga akan mengalami peningkatan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota anggota di perusahaan. Jensen *and* Meckling dalam Jao dan Pagalug (2011) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain atau agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau disebut juga manajer. Inti dari hubungan

Salah satu bentuk yang mungkin dapat mengurangi masalah keagenan adalah dengan pemberian kompensasi untuk tim manajemen puncak. Jensen *and* Meckling dalam Jao dan Pagalug (2011) menyatakan bahwa kompensasi merupakan salah satu cara untuk menyatukan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu basis yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu setelah diukur dengan beberapa pengukuran. Salah satu cara mengukur kinerja manajemen bisa tercermin dalam informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Perusahaan yang dinilai memiliki kinerja yang baik tersebut akan mendapatkan sebuah imbalan atau jasa yang akan diterima oleh para eksekutif perusahaan dalam bentuk kompensasi. Besarnya kompensasi eksekutif ini dapat ditentukan dari kinerja perusahaan (Mardiyati dan Suherman, 2013)

Dengan adanya kompensasi bagi manajemen maka akan mengerahkan usaha dari agen dan mensejajarkan kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga akan mengurangi juga asimetri informasi antara setiap anggota yang mempunyai hubungan kontraktual dalam sebuah perusahaan (Holmstrom, 1979 dalam Ozkan, 2012)

## **2. Adopsi IFRS**

Sitomorang (2011) menyatakan bahwa *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan

penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair (IFRS framework paragraph 46)*. Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Manfaat menggunakan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) yang bisa dirasakan oleh perusahaan adalah (Sianipar, 2013) :

1. Penurunan dalam hal biaya.
2. Penurunan/pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*.
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor.
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan.
5. Perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending*

IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principles based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak (Martani, 2012). Sebelum berkomitmen untuk menggunakan IFRS, Indonesia menggunakan standar akuntansi keuangan PSAK yang berkiblat ke GAAP yakni menggunakan *rule based*, dimana *rule based* adalah akuntan dapat memperoleh petunjuk implementasi secara detail sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan aplikasi aturan-aturan spesifik dalam standar.

Setelah adopsi IFRS standarnya berubah menjadi standar yang bersifat *principles based* hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail. Konsekuensinya diperlukan *professional judgment* dalam menerapkan standar. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan. Sehingga adopsi IFRS hampir merubah kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk dalam melakukan evaluasi terhadap kontrak kompensasi bagi manajemen.

### **3. Pengungkapan Wajib IFRS (*Mandatory Disclosure IFRS*)**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang

perusahaan. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*, seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farna. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kurniawati, 2011)

Pengungkapan wajib merupakan hal yang penting bagi semua perusahaan terutama bagi perusahaan yang sudah *settle*, karena perusahaan setiap tahunnya berkembang dengan pesat, sehingga dengan perkembangan tersebut menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Untuk itu diperlukan adanya peraturan tentang pengungkapan wajib dalam laporan keuangan karena tanpa suatu peraturan membuat perusahaan dapat membunyikan informasi penting yang seharusnya diungkapkan ditambah dengan Indonesia yang telah mengadopsi IFRS sehingga memerlukan pengungkapan yang lebih banyak lagi.

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang

Peraturan mengenai pengungkapan wajib di Indonesia telah diatur dalam PSAK no.1. *Mandatory disclosure* dalam laporan keuangan telah diatur standar akuntansi internasional IFRS. Adopsi IFRS artinya mengambil bahasa pelaporan keuangan internasional untuk diterapkan ke dalam bahasa pelaporan keuangan suatu negara, sedangkan harmonisasi artinya adalah proses untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam (Perramon dan Amat, 2007 dalam Prawinandi dkk., 2012)

#### **4. Kompensasi Manajemen**

Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Elfira, 2014). Menurut Andrew dan Edwin dalam Elfira (2014) juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Scoot (2003) dalam Diaz dan Espa (2008) dikatakan bahwa rencana kompensasi eksekutif adalah kontrak agensi antara perusahaan dan manajernya yang berusaha untuk menyatukan kepentingan dari pemilik dan manajer dengan mendasarkan perusahaan. Selain itu kompensasi menurut Jensen dan Mecking (1976) dalam Diaz dan Espa (2008) adalah suatu jasa

Berdasarkan pengertian kompensasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi merupakan jasa yang diberikan oleh pemilik kepada perusahaan yang telah ditetapkan, dengan tiga alasan, yaitu

- (1) Program kompensasi ini berkaitan dengan kepentingan manajemen yang mempunyai peran dan pengaruh pada kinerja perusahaan;
- (2) Pihak manajemen perusahaan adalah pihak yang membuat laporan keuangan;
- (3) Dimaksudkan untuk mengurangi konflik antara kepentingan investor dan manajemen (Supomo, 1999 dalam Diaz dan Espa, 2008)

Paket kompensasi dari seorang manajer terdiri dari 3 komponen yaitu:

1. Gaji.
2. Benefit (biasanya selain dalam bentuk dana pensiun dan manfaat kesehatan, juga berbagai bentuk penghasilan tambahan lainnya).
3. Insentif/bonus.

Ketiga komponen di atas saling berkait, tapi kompensasi insentif secara khusus berkaitan dengan fungsi pengendalian manajemen. Kompensasi tersebut berbeda dengan dua jenis kompensasi yang lain yaitu gaji atau upah dan berbagai jenis tunjangan. Kompensasi insentif akan diterima anggota organisasi apabila realisasi laba, volume produksi, volume penjualan atau hasil penjualan berada diatas anggaran. Perbedaan lainnya antara insentif dengan

Ada 3 aspek penting dalam perencanaan program pemberian kompensasi:

1. Dasar kompensasi, yaitu bagaimana pemberian kompensasi ditentukan. Dasar yang paling umum adalah :
  - a) Harga saham
  - b) Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi
  - c) *Balanced scorecard*
2. Sumber kompensasi, yaitu darimana pendanaan kompensasi berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.
3. Cara pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan. Cara umum adalah tunai dan saham.

#### **5. Laba Rugi Komprehensif**

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan keuangan dimana sebelum adopsi IFRS bernama laporan laba rugi. Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

FASB dalam SFAC No. 3 dan 6 menyebutkan bahwa laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari transaksi operasi. Laporan laba rugi komprehensif akan menggambarkan sumber-sumber penghasilan yang

biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan. Dengan melihat atau memperhatikan selisih antara pendapatan (*revenues*) dengan biaya (*expenses*) ditambah lagi dengan OCI (*Other Comprehensive Income*) disini akan dapat ditetapkan berapa jumlah laba atau kerugian yang didapat perusahaan dalam suatu periode tertentu yang bukan dinamakan laba bersih lagi tetapi sekarang dinamakan sebaga laba komprehensif.

Menurut Martani (2012), laporan laba rugi komprehensif sering digunakan oleh beberapa pengguna laporan keuangan berikut ini :

1. Investor

Investor menggunakan informasi mengenai penghasilan perusahaan di masa lalu sebagai input penting dalam memprediksi laba dan arus kas di masa depan, yang kemudian dijadikan dasar untuk memprediksi harga saham dan deviden perusahaan dimasa depan. Selain itu digunakan juga untuk menentukan besaran kompensasi bagi manajemen.

2. Kreditor

Dengan menggunakan informasi laba rugi masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitur dalam menghasilkan arus kas masa depan.

3. Manajemen

Laporan laba rugi komprehensif dipandang penting bagi investor dan kreditor, maka sudah sepatutnya manajemen juga berkepentingan

yang memberikan kompensasi kepada manajer ditentukan berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target laba.

Komponen Laporan laba rugi komprehensi terdiri dari (Martani,2012) :

1. Komponen “laba rugi”

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, yang tidak termasuk dalam komponen pendapatan komprehensif lain.

2. Komponen “pendapatan komprehensif lain”

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi, sebagaimana disyaratkan oleh SAK lainnya dan dihasilkan output berupa laba komprehensif. Dimana pendapatan komprehensif lain ini terdiri dari beberapa komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud.
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui.
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual.
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung

## B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

### 1. Laba Bersih dan Kompensasi Manajemen

Hubungan antara laba bersih dan kompensasi manajemen diteliti oleh Sloan (1993) dalam Diaz dan Espa (2008). Bukti yang dihasilkan mendukung hipotesis bahwa kompensasi berdasarkan laba membantu melindungi manajemen dari faktor faktor *market wide* dalam harga saham. Laba mencerminkan perubahan spesifik perusahaan dalam nilai, tetapi kurang sensitif terhadap pergerakan pasar. Sebagai akibatnya, ukuran kinerja berdasarkan laba berpengaruh terhadap kompensasi manajemen. Dengan kontrak kompensasi manajemen yang menggunakan pengukur laba bersih juga membantu melindungi manajemen dari fluktuasi nilai perusahaan yang ada dalam kendalinya mereka.

Artinya disini adalah laba bersih dapat menilai kinerja dari manajemen suatu perusahaan dan mencerminkan suatu ukuran usaha dari manajer itu sendiri, semakin tinggi atau besar usaha yang dilakukan oleh seorang manajer untuk perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan mengakibatkan pendapatan dari perusahaan itu tinggi pula, dengan pendapatan yang tinggi inilah akan dihasilkan laba bersih yang tinggi pula oleh suatu perusahaan. Laba yang tinggi dapat diartikan juga bahwa manajer tersebut telah mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan oleh perusahaan, dengan tercapainya target dan laba bersih yang tinggi juga akan berdampak pada peningkatan

Menurut Diaz dan Espa (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap kompensasi, karena kompensasi manajemen merupakan fasilitas yang diberikan kepada manajemen dan jajaran pengambilan keputusan baik itu sebagai gaji, insentif maupun bonus atas segala upaya kerja yang telah dilakukannya merupakan suatu keseimbangan atas kesempatan yang hilang dari manajer tersebut. Upaya kerja itu tercermin dalam laporan laba rugi khususnya terlihat dari laba perusahaan, karena dengan laba bersih tersebut dapat mengidentifikasi seberapa besar kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam aktivitas riil operasional perusahaan yang mempengaruhi besarnya kompensasi yang didapatkan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gaver & Gaver (1998) dalam Widamunti (2010) yang menguji pengaruh total kompensasi kas direksi terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan hasilnya menunjukkan bahwa total kompensasi kas direksi berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2006) memberikan hasil bahwa adopsi IFRS mempengaruhi peningkatan relevansi nilai yang hanya terjadi untuk informasi laba bersih terhadap harga saham. Selain itu dengan terjadi peningkatan informasi laba bersih juga akan meningkatkan informasi mengenai kinerja perusahaan dan dapat memfasilitasi peningkatan kontrak kompensasi manajemen.

H<sub>1</sub>: Laba bersih berpengaruh positif terhadap kompensasi manajemen.

## 2. Laba Komprehensif dan Kompensasi Manajemen

Penelitian yang dilakukan Sloan dalam Diaz dan Espa (2008) menemukan bahwa laba setelah adopsi IFRS memengaruhi kompensasi eksekutif. Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba komprehensif di laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan kontrak kompensasi manajemen. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya.

Artinya Informasi kinerja tercermin dari informasi laba komprehensif. Laba komprehensif merupakan laba yang dihasilkan dari laba bersih yang ditambah dengan pos-pos dari pendapatan komprehensif lain dimana hal ini terjadi karena adanya adopsi IFRS. Hal ini diyakini akan mengakibatkan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel dan juga reliabel atau memiliki daya banding. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba selain itu juga dapat meningkatkan sinyal informatif dari upaya manajemen.

Laba komprehensif tidak hanya menilai kinerja dari aktivitas riil operasi melainkan juga memengaruhi pengambilan nilai pasar

kewajiban yang dipengaruhi oleh aktivitas pasar sehingga hal tersebut berada diluar kendali manajemen. Laba komprehensif kurang efektif untuk dijadikan dasar kompensasi dalam menilai kinerja manajemen karena tidak hanya mengukur dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen saja melainkan dipengaruhi pula oleh hal-hal yang diukur berdasarkan nilai wajar yang mana manajemen tidak mempunyai kontrol terhadap itu. Dengan demikian, hubungan laba komprehensif terhadap kompensasi mungkin tidak sekuat laba bersih karena ada faktor lain yang diukur selain dari aktivitas riil operasi perusahaan.

Keahlian dan kecakapan manajerial eksekutif sangat berhubungan dengan kinerja keuangan suatu organisasi. Karenanya, diperlukan pemahaman yang baik mengenai hubungan tingkat kompensasi eksekutif dengan ukuran keberhasilan keuangan (Naimah, 2003). Naimah, (2003) menemukan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap kompensasi manajemen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lambert dan Larcker, (1987) dalam Naimah, (2003), menemukan bahwa kinerja berdasarkan akuntansi berhubungan dengan gaji dan bonus. Menurut Ball (2006) dalam Natalia, (2010) menyebutkan bahwa adanya standar akuntansi yang lebih baik membuat laba yang dilaporkan kurang *noisy* dan lebih akurat sehingga memberikan nilai yang relevan. Atas dasar itu laba komprehensif juga akan akurat dalam mengukur kinerja manajemen dan keahlian dari manajerial sehingga dapat dijadikan dasar sebagai

dan keahlian dari manajerial sehingga dapat dijadikan dasar sebagai penentu kontrak kompensasi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Putri (2013) dalam Bandi (2014) yang menyatakan bahwa ada perbedaan statistik antara kualitas laba sebelum dan setelah adopsi SAK IFRS. Dimana persistensi laba setelah adopsi IFRS meningkat. Dalam hal ini, investor memiliki informasi lebih lanjut tentang kinerja perusahaan dimasa depan dan mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam keputusan investasi juga atas kontrak kompensasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

H<sub>2</sub>: Laba Komprehensif berpengaruh positif terhadap kompensasi manajemen.

### **3. Laba Komprehensif, Kompensasi Manajemen dan *Mandatory Disclosure***

Menurut *Gaver* (2007) dalam *Widamunti* (2010), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membayar total kompensasi yang besar kepada direksinya, dengan memfokuskan kepada tingkat pengungkapan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen adalah salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kompensasi yang diberikan kepada manajemen didasarkan pada

dilihat dari besarnya laba komprehensif. Dari situlah para investor menilai kinerja yang dilakukan oleh manajemen, dengan kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi serta meningkatkan nilai perusahaan.

Laba komprehensif dipengaruhi oleh adanya komponen OCI yang diukur berdasarkan penggunaan nilai wajar terutama untuk aset dan liabilitas. Banyak nilai aset dan liabilitas yang tidak memiliki nilai pasar aktif sehingga diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menentukan nilai wajar. Akibat karakteristik IFRS yang lebih berbasis prinsip, maka pos-pos OCI tersebut akan membutuhkan lebih banyak judgement untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan tersebut diakui dan diukur.

Keterandalan pos-pos OCI memerlukan pengungkapan berbagai informasi keuangan yang lebih banyak dan lebih rinci. Dengan adanya komponen OCI yang diukur menggunakan *fair value* memerlukan *judgement* profesional sehingga perlu disclosure yang lebih banyak untuk menjelaskan judgement tersebut. Kualitas *disclosure* merupakan dimensi yang sangat penting dari kualitas akuntansi perusahaan. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi akan menggambarkan seberapa bagus kualitas laba yang dihasilkan dari proses akuntansi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan komponen OCI akan

Hal ini juga menegaskan bahwa laba komprehensif dengan pengungkapan wajib IFRS yang lebih tinggi akan mempengaruhi kualitas laba yang tinggi pula, sehingga laba komprehensif akan dipandang kredibel oleh investor dengan komponen OCI yang dipandang handal atau reliabel karena didukung oleh pengungkapan yang lebih luas. Atas dasar tersebut investor akan menggunakan laba komprehensif sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen. Sehingga luas pengungkapan akan memperkuat pengaruh antara laba komprehensif dengan kompensasi manajemen. Semakin banyaknya pengungkapan yang diungkapkan oleh manajemen akan menghasilkan nilai laba komprehensif yang lebih reliabel sehingga investor akan menetapkan laba komprehensif sebagai dasar penentuan kompensasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis :

H<sub>3</sub>: Luas pengungkapan memoderasi pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen.

### C. Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderating. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi laba bersih dan laba komprehensif. Variabel dependen yang digunakan adalah kompensasi manajemen. Untuk variabel moderating dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Wajib IFRS atau *Mandatory Disclosure IFRS*. Model

adalah Pengungkapan Wajib IFRS atau *Mandatory Disclosure IFRS*. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel Independen:

